



## Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Debat Plus pada Pembelajaran Bahasa Inggris

**Ahmad Hasanudin**

SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan

Alamat: Pamulang Permai 2, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan

Email : [burhanruhmard@gmail.com](mailto:burhanruhmard@gmail.com)

**Abstract.** *Speaking skill is a language skill that needs to be mastered well in learning English. However, high school students still have difficulty conveying ideas, thoughts, questions and so on in English by using a variety of spoken language properly and correctly. The purpose of this research is to improve speaking skills in learning English using the Debate Plus method. The research method used is a class action research method in two cycles. The subjects of this study were students of class XI IPA SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan with a total of 19 students consisting of 13 male students and 6 female students. Acquisition of student scores in pre-cycle was 43%, in cycle I was 64%, and in cycle II was 78%. The increase in the value of this test covers all aspects that are used as criteria, including aspects of understanding the problem, fluency in pronunciation, fluency in speaking, accuracy of sentence structure, accuracy of intonation, and accuracy of expression in speaking.*

**Keywords:** *learning English, plus debate methods, speaking skills*

**Abstrak.** Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Akan tetapi, siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya dalam bahasa Inggris dengan menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode Debat Plus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Perolehan nilai siswa pada pra-siklus adalah 43%, pada siklus I sebesar 64%, dan pada siklus II sebesar 78%. Peningkatan nilai tes ini meliputi seluruh aspek yang dijadikan kriteria, antara lain aspek pemahaman terhadap masalah, kefasihan pelafalan, kelancaran berbicara, ketepatan struktur kalimat, ketepatan intonasi, dan ketepatan ekspresi dalam berbicara.

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, metode debat plus, pembelajaran Bahasa Inggris

### LATAR BELAKANG

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan bidang bahasa yang perlu dikuasai dengan baik (Handayani, 2016). Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Inggris (Agustiawati & Asbari, 2020). Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Keterampilan berbicara mengisyaratkan bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa (Pratiwi, 2012). Selain itu, keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar. Keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan, dan lain lain (Rostiati, 2018).

Pada umumnya, siswa SMA masih mengalami kesulitan dalam penyampaian gagasan, pikiran, dan pertanyaan dalam bahasa Inggris secara lisan dengan baik dan benar (Haryadi, 2020). Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Para guru pada saat proses belajar-mengajar di kelas lebih cenderung berfokus pada keterampilan lain, seperti keterampilan membaca atau

*reading*, keterampilan menulis atau *writing*, dan keterampilan mendengarkan atau *listening*. Hal itu disebabkan para guru lebih berfokus pada hasil Ujian Nasional yang akan diraih siswa (Widodo & Kadarwati, 2013). Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif-alternatif pemecahannya. Dalam hal ini guru dituntut selalu mengembangkan diri untuk membuat terobosan-terobosan positif dalam pembelajaran di kelas (Rohimat, Susilo & Iswarni, 2021).

Salah satu langkah yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut adalah penerapan pembelajaran dengan metode debat plus (Melasarianti, 2018). Penggunaan kata plus dimaksudkan untuk menyampaikan pesan adanya manipulasi atau modifikasi terhadap sebuah metode pembelajaran keterampilan berbicara, siswa diajak belajar sambil bermain *games* serta kuis (Marianingsih & Hidayati, 2018). *Game* dan kuis dicantumkan dalam metode ini mulai dari teknik pembagian kelompok, kegiatan dalam debat, ataupun di tengah-tengah kegiatan atau setelah kegiatan debat. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode Debat Plus.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tindakan kelas berlangsung dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dikategorikan sangat rendah. Keterampilan berbicara harus mendapatkan perhatian penting karena berbicara sangat penting untuk berkomunikasi.

Siklus I terdiri atas empat pertemuan. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah penerapan metode debat plus dalam meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Inggris siswa, sedangkan pertemuan keempat diisi dengan pemberian tes akhir siklus I. Tes akhir siklus I dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilaksanakannya tes awal. Kuesioner tes akhir I dilaksanakan setelah tes akhir I usai dilakukan. Tujuan diberikannya kuesioner pada tes akhir I ini adalah untuk mengetahui kesan dan respon siswa terkait dengan metode debat plus yang berikan.

Pada pertemuan pertama, siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Masing-masing kelompok diberi waktu 15 menit untuk berdiskusi sebelum mulai melakukan debat. Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk menyampaikan pemikirannya kemudian ditanggapi oleh kelompok yang kontra, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mengemukakan pendapatnya. Hanya sedikit siswa yang berani mengemukakan pendapat. Sebagian besar siswa hanya berkata '*Yes, I agree with my friend's opinion*' saja, tanpa menambahkan argumennya sendiri. Padahal jika diminta untuk menuliskan pendapat mereka pada secarik kertas, banyak sekali ide yang mereka ciptakan, tapi giliran mengemukakan secara lisan, mereka enggan.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, guru menjelaskan cara menyampaikan pendapat dengan benar dan cara melakukan presentasi lisan yang mencakup *introduction*, *body* dan *conclusion*. Siswa dibagi menjadi enam kelompok, lawan debat ditentukan melalui undian dengan pembagian kelompok pro dan kontra. Setelah permainan usai, guru membahas hasil debat, menambahkan argumen untuk topik debat, mengoreksi pemakaian bahasa yang kurang tepat, serta memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk terus menggalai kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

Pertemuan keempat diisi dengan pemberian tes akhir siklus I. Siswa diminta duduk dalam kelompoknya dan mengungkapkan pendapat seputar topik yang dipilih. Topik yang dipilhkan untuk tiap siswa berbeda-beda untuk menghindari adanya kesamaan pendapat di antara siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam tes akhir siklus I yaitu 64%. Siswa sudah mulai memperhatikan ketepatan berbahasa, walaupun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam ketepatan berbahasa. Kesalahan yang cukup mendasar pada gramatika dan masih adanya aksentuasi bahasa ibu yang kental. Dalam menyampaikan pendapat/ide, siswa masih sangat tergesa-gesa dan cenderung mengungkapkannya dalam waktu yang singkat walaupun cara penyampaian sudah cukup terstruktur.

Siklus II terdiri atas tiga pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua diisi dengan pemberian tindakan, sedangkan pertemuan ketiga diisi dengan pemberian tes akhir siklus II. Pada pertemuan pertama, guru kembali mengingatkan tentang permasalahan-permasalahan ketepatan berbahasa selama siklus I. Hal ini

dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan-kesalahan yang mungkin muncul pada siklus II. Setelah aktivitas ini usai, dilanjutkan dengan mengundang siswa melakukan permainan debat plus. Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan cara mengungkapkan pandangan (*expressing point of view*), menanyakan pandangan seseorang (*asking someone's point of view*), mengungkapkan perasaan senang (*expressing pleased*), dan mengungkapkan perasaan tidak senang (*expressing displeased*). Siswa memperhatikan penjelasan guru dan tampak beberapa siswa mencatat apa yang disampaikan dan dituliskan guru di papan tulis.

Pertemuan ketiga yang diisi dengan pemberian tes akhir siklus II. Siswa diminta duduk dalam kelompoknya dan mengungkapkan pendapatnya seputar topik yang dipilihkan. Topik yang dipilihkan untuk tiap siswa berbeda-beda untuk menghindari adanya kesamaan pendapat di antara siswa jika diberikan topik yang sama. Diperlukan ide-ide asli yang berasal dari pemikiran siswa itu sendiri, sehingga diketahui seberapa jauh peningkatan keterampilan berbicaranya termasuk ketepatan berbahasa tiap siswa. Topik untuk tiap-tiap siswa pada tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II tidak sama. Hal ini untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Hasil observasi pada siklus II sangat memuaskan, karena tindakan yang dilakukan di siklus II ini berjalan dengan lancar. Hasil tes akhir siklus II mencapai target 65% bahkan sebanyak 14 siswa mendapatkan skor melebihi 75. Sebagian besar siswa sangat antusias dalam melakukan kegiatan debat plus secara aktif dan terlihat sangat kritis dalam mengungkapkan ide mereka, serta menyanggah pendapat lawan. Walaupun dalam masih terdapat kesalahan tata bahasa tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hasil peningkatan berbicara mereka. Siswa yang awalnya terlihat pasif sudah mulai aktif berbicara mengikuti siswa yang lain. Komunikasi antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam berbahasa Inggris secara lisan sudah mengalami peningkatan.

Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada tes akhir II adalah 78% dan nilai ini sesuai dengan nilai target, yaitu 65%. Hasil rata-rata indikator *accuracy* ini dalam tes akhir II sudah cukup baik yaitu 3.8 atau 77%. Sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan ketepatan berbicara bahasa Inggris, baik pada pengucapan, pembentukan kata dan kalimat serta pemilihan kata yang tepat.

Kelancaran atau *fluency* siswa dalam berbicara sudah cukup baik yaitu mencapai 73% dengan nilai rata-rata 3.6. Ekspresi siswa dalam berbicara sudah cukup baik, dengan penekanan pada kalimat-kalimat yang tampak jelas, jeda dengan menyelipkan bunyi ee, oo, aa, pada saat berbicara sudah tidak tampak. Ketika guru meminta pendapat siswa akan topik yang dipilihkan, sebagian besar siswa sudah mampu memberikan respon jawaban yang cepat, sehingga guru tidak perlu mengulang lagi memberikan pertanyaan seperti halnya yang terjadi pada tes awal siswa, sebelum dilakukannya siklus I dan II. Nilai rata-rata siswa pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Tes Akhir Siklus

Tes	X	Tingkat
Tes Awal	43	Sangat rendah
Tes Akhir I	64	Cukup
Tes Akhir II	78	Baik

Data hasil tes akhir II masih menunjukkan beberapa kesalahan kecil yang terjadi pada pemilihan kosa kata siswa secara semantik. Hal seperti ini muncul dikarenakan antara lain oleh kurangnya pemahaman yang benar terhadap makna suatu kata. Tindakan dihentikan pada siklus II karena hasil perolehan rata-rata siswa telah sesuai dengan standar yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu 65. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus pra-tindakan, siklus I dan II, diperoleh perbandingan ketiga rata-rata siswa pada tiap tingkatannya. Hal ini dapat disimak pada data kuantitatif hasil perolehan nilai siswa disetiap siklus yang mengalami peningkatan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Melalui pembelajaran berbicara dengan teknik debat, kemampuan berbicara siswa SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan mengalami peningkatan. Perolehan nilai siswa pada pra-siklus adalah 43%, pada siklus I sebesar 64%, dan pada siklus II sebesar 78%. Peningkatan nilai tes ini meliputi seluruh aspek yang dijadikan kriteria, antara lain aspek pemahaman terhadap masalah, kefasihan pelafalan, kelancaran berbicara, ketepatan struktur kalimat, ketepatan intonasi, dan ketepatan ekspresi dalam berbicara. Aspek yang mengalami peningkatan relatif tinggi adalah aspek ketepatan ekspresi yakni 9,07% sedangkan yang relatif rendah yaitu aspek kelancaran berbicara sebesar 4,92%. Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif yaitu semakin aktif dan antusias dalam belajar, berani mengungkapkan pendapat, dan semakin percaya diri dalam berbicara di depan umum dalam forum resmi.

#### DAFTAR REFERENSI

- Agistiawati, E., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar dan Penguasaan Kosa Kata Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 513-523. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/516>
- Handayani, S. (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102-106.
- Haryadi, R. N. (2020). Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris SMA Negeri 99 Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*, 1(2), 14-30.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Melasarianti, L. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode debat plus pada mata kuliah berbicara. *Jurnal Lingua Idea*, 9(1), 23-28. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/578>
- Pratiwi, I. A. E. (2012). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Debat Plus dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas I SMA Pariwisata Kertha Wisata Denpasar. *Denpasar. Universitas Udayana*.
- Rohimat, S., Susilo, D., & Iswarni, I. (2021). Webinar mengemas hasil penelitian menjadi artikel jurnal ilmiah untuk guru kimia. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 64-74. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v3i1.1292>
- Rostiati, M. T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Tentang Berbicara Di Kelas Xi MIPA 4 SMA Negeri 7 Kota Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v7i1.1002>
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v5i1.1269>